


Pemberdayaan Ibu dan Kader Melalui Peningkatan Pengetahuan Sebagai Upaya Penurunan Stunting di Puskesmas Benculuk, Banyuwangi

¹⁾Sofia Al Farizi*, ²⁾Euvangelia Dwilda Ferdinandus, ³⁾Ratna Dwi Jayanti, ⁴⁾Yulia Purnama Sari, ⁵⁾Brilliant Azwa Pinasthika, ⁶⁾Belgis Nikmatul Azza

^{1,2,3,4,5,6)}Program Studi Kebidanan, Fakultas Kedokteran, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

Email Corresponding: sofia.al.farizi@fk.unair.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Kata Kunci: Stunting Edukasi Pemberdayaan Gizi</p>	<p>Stunting menjadi problematika yang dirasakan di Banyuwangi, salah satunya pada wilayah kerja Puskesmas Benculuk. Wilayah Puskesmas Benculuk memiliki angka stunting yang paling tinggi di Kabupaten Banyuwangi. Asupan nutrisi dan pengetahuan terkait gizi menjadi penyebab tertinggi stunting di Kabupaten Banyuwangi. Beberapa tinjauan literatur menyebutkan bahwa aktor non-professional memiliki peranan penting dalam peningkatan derajat kesehatan. Ibu dan kader menjadi aktor non-professional yang dekat dengan balita stunting, sehingga pemberdayaan terhadap mereka penting dilakukan. Tim pengabdian Masyarakat melakukan pemberdayaan melalui edukasi untuk meningkatkan pengetahuan peserta, edukasi dilaksanakan dengan metode ceramah dan <i>Forum Group Discussion</i> (FGD). Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test. Hasil evaluasi ini didapatkan peningkatan tingkat pengetahuan dalam kategori baik dari 60% menjadi 95%. Tidak terdapat peserta yang memiliki tingkat pengetahuan kurang pada hasil post-test. Rencana Tindak Lanjut (RTL) harus tetap dilaksanakan, untuk mempertahankan pengetahuan yang mereka dapatkan. Tindak lanjut dapat dilakukan dengan memberikan makanan lokal, agar ibu dapat mempraktekan langsung dan kader dapat mengawasi dalam hal ini.</p>
<p>Keywords: Stunting Education Empowerment Nutrition</p>	<p>Stunting is a problem felt in Banyuwangi, one of which is in the Benculuk Health Center work area. The Benculuk Health Center area has the highest stunting rate in Banyuwangi Regency. Nutritional intake and knowledge related to nutrition are the highest causes of stunting in Banyuwangi Regency. Several literature reviews state that non-professional actors have an important role in improving health levels. Mothers and cadres are non-professional actors who are close to stunted toddlers, so empowering them is important. The Community Service Team empowers through education to improve participant knowledge, education is carried out using lecture methods and Forum Group Discussions (FGD). Evaluation is carried out by comparing the results of the pre-test and post-test. The results of this evaluation showed an increase in the level of knowledge in the good category from 60% to 95%. There were no participants who had a low level of knowledge in the post-test results. Follow-up Action Plan (RTL) must be implemented, to maintain the knowledge they have gained. Follow-up can be done by providing local food, so that mothers can practice directly and cadres can supervise in this matter.</p>
	<p>This is an open access article under the CC-BY-SA license.</p> 

I. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki angka stunting 4 teratas di dunia setelah China, India dan Amerika (Worldometer, 2020). Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa prevalensi stunting Balita di Indonesia mencapai 24,4% pada 2021. Hal ini dapat diartikan bahwa hampir 1 dari 4 Balita di Indonesia mengalami stunting (Studi Status Gizi Indonesia, 2022). Data Riskesdas 2018 menyatakan bahwa Jawa Timur menjadi Provinsi yang memiliki prevalensi stunting terbesar dibandingkan dengan Provinsi di Pulau Jawa lainnya, yaitu 32,8% (Kemenkes RI, 2018). World Health Organization (WHO)

membuat standar bahwa angka stunting tidak lebih dari 20%, artinya permasalahan ini perlu menjadi perhatian khusus (Ministry of Health of the Republic of Indonesia, 2021). Sesuai dengan capaian SDGs, bentuk kontribusi pengabdian kepada masyarakat ini untuk mewujudkan salah satu dari 17 tujuan yaitu: Kehidupan Sehat dan Sejahtera (Good Health and Well-being). Problematika stunting masih terjadi sampai sekarang, hal ini bahkan menjadi fokus utama pemerintah. Stunting tentunya bukan hanya berkaitan dengan kesehatan, namun juga berkaitan dengan isu kesejahteraan. Balita seharusnya menjadi generasi selanjutnya, seharusnya sudah dicetak secara unggul. Apabila hal ini tidak menjadi perhatian sejak awal, balita-balita ini nantinya bukan lagi menjadi aktor pembangunan, melainkan justru menjadi beban Negara.

Keluarga memang pihak pertama yang mendasari kesehatan anak, khususnya ibu. Pengetahuan, sikap dan praktik ibu memiliki peranan penting (Hasibuan, Pabidang and Sari, 2023; Rosalina et al., 2023). Beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya pemenuhan kebutuhan gizi melalui ASI dan MPASI, personal hygiene, imunisasi dasar dan penimbangan berat badan secara rutin (Hutahaean, Aritonang and Sudaryati, 2022; Hasibuan, Pabidang and Sari, 2023; Rosalina et al., 2023). Upaya pencegahan dan penanganan stunting harus difokuskan pada keluarga. Pemberdayaan keluarga khususnya ibu penting dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan. Pemberdayaan orang tua merupakan suatu proses yang dilakukan untuk meningkatkan dan mengendalikan kemampuannya untuk mengambil keputusan dan tindakan yang mempengaruhi kesehatan anak (Simanjuntak et al., 2019; Indanah, Wanda and Nurhaeni, 2022). Pemberdayaan orang tua dapat meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan sehari-hari, keputusan pengasuhan, penanganan gejala pada anak, serta terlibat dalam kegiatan pemberdayaan. Sehingga, orang tua mampu mengidentifikasi masalah, merencanakan dan mengambil keputusan untuk mengatasi stunting secara mandiri (Indanah, Wanda and Nurhaeni, 2022). Posyandu menjadi pondasi utama dalam pencegahan dan penanganan stunting, dan kader menjadi aktor yang paling berkontribusi dalam hal ini (World Bank Group and Australian Government Department of Health and Aged Care, 2018). Pemberdayaan kader juga penting dilakukan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa pemberdayaan kader terbukti efektif menurunkan kejadian stunting (Rahmawati and Sartika, 2020).

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan ibu terkait pengolahan MPASI dengan memanfaatkan makanan lokal.

II. MASALAH

Masalah stunting juga masih menjadi problematika di Kabupaten Banyuwangi. Jumlah balita stunting di Banyuwangi masih menginjak 4371 balita pada tahun 2021. Hal ini menjadi fokus utama Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dalam meningkatkan derajat kesehatan (Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2022). Kasus stunting tertinggi pada tahun 2022 ada di Kecamatan Cluring. Sebanyak 10,25% balita di Kecamatan Cluring mengalami stunting. Terdapat 91 balita stunting pada Februari 2022 dan 501 balita stunting pada Agustus 2022. Hasil survey penyebab stunting pada lingkup Kabupaten menunjukkan bahwa 3525 balita stunting disebabkan oleh pola asuh yang kurang tepat, 2883 balita stunting disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi, dan 2812 balita stunting disebabkan oleh kurangnya pengetahuan gizi. Lebih lanjut, sebagian besar intervensi yang dilakukan hanya sebatas pada Pemberian Makanan Tambahan (PMT) (Pekab Banyuwangi, 2022). Pola asuh menjadi penyebab stunting tertinggi di Kabupaten Banyuwangi (Pekab Banyuwangi, 2022).



Gambar 1. Lokasi Pengabdian Masyarakat

Sumber: Google Maps, 2023

Kecamatan Cluring terdiri dari 7 Kelurahan. Pengabdian Masyarakat ini diadakan di 5 kelurahan, yang terdiri dari Benculuk, Tamanagung, Sarimulyo, Cluring dan Sraten. Pelaksanaan terbagi dari beberapa Posyandu yang tersebar di 5 Kelurahan tersebut.

III. METODE

Beberapa metode yang digunakan untuk mengatasi permasalahan di Puskesmas Benculuk diantaranya:

1. *Forum Group Discussion* (FGD) dengan pihak Puskesmas dan tokoh setempat
Setelah melakukan izin di Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Tahap pertama dari kegiatan ini adalah koordinasi. Hal ini dilakukan untuk menyamakan persepsi, penjelasan kegiatan yang akan dilakukan untuk menyelesaikan masalah stunting dan menentukan Desa mana yang nantinya akan diintervensi. FGD ini akan diikuti oleh Bidan Koordinator KIA, Kepala Puskesmas serta tokoh setempat. Pelaksanaan FGD dilaksanakan secara online melalui zoom pada tanggal 1 Agustus 2024 jam 09.00 WIB sampai dengan 10.00 WIB.
2. Pembuatan Modul dan Instrumen Pengukuran Tumbuh Kembang
Modul digunakan sebagai media untuk pendampingan kader kepada balita stunting. Modul berisikan tentang garis besar stunting, pengukuran pertumbuhan dan perkembangan, dan inovasi MPASI dengan memanfaatkan bahan lokal.
3. Edukasi kepada Orang Tua dan Kader Posyandu.
Setelah melakukan izin di Puskesmas dan Dinas Kesehatan Kabupaten Banyuwangi. Tim Pengabdian Masyarakat juga membuat instrument pengukuran tumbuh kembang yang sederhana untuk diberikan kepada kader dan ibu nantinya. Langkah yang terakhir adalah pelatihan pada kader dan ibu terkait pembuatan MPASI. Peningkatan pengetahuan dilakukan melalui ceramah. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2024 jam 09.00 WIB sampai dengan 11.00 WIB.
4. Edukasi diawali dengan pemberian pre-test kepada peserta untuk mengetahui seberapa pengetahuan mereka.
Tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan edukasi tentang pertumbuhan, perkembang bayi balita dan pembuatan MPASI dengan memanfaatkan makanan lokal. Edukasi dilakukan dengan menggunakan *PowerPoint* (PPT). Metode yang digunakan adalah ceramah dan FGD. Tiga pembicara memberikan edukasi terlebih dahulu, lalu peserta digiring untuk mengikuti FGD. Tujuan FGD adalah untuk memantik pengetahuan peserta terkait materi yang sudah diberikan.
5. Tim pengabdian masyarakat melakukan evaluasi dengan membagikan lembar post-test, untuk mengukur sejauh mana tingkat pengetahuan yang mereka dapatkan dari edukasi yang sudah diberikan.
6. Tim pengabdian menganalisis hasil *pre-test* dan *post-test* dari peserta. Tim pengabdian masyarakat melakukan skoring sebagai berikut: jawaban benar = 1, jawaban salah = 0. Setelah itu, hasil penilaian akan dikategorikan menjadi: Baik = 76- 100% Cukup = 56-75% Kurang = <56%.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemberdayaan melalui peningkatan pengetahuan dihadiri oleh 15 ibu dan 5 kader Posyandu. Kegiatan ini juga dihadiri oleh Bidan wilayah, Bidan koordinator, dan Kepala Puskesmas. Terdapat 9 Bidan wilayah dan 1 Bidan Koordinator yang mengikuti acara ini. Gambar 1 merupakan dokumentasi penyampaian edukasi kepada peserta. Gambar 2 dan Gambar 3 merupakan pelaksanaan FGD oleh peserta dan pemateri.



Gambar 2. Pemaparan materi terkait edukasi pertumbuhan perkembangan balita dan MPASI



Gambar 3. FGD terkait materi pertumbuhan perkembangan dan MPASI

Tabel 1. Hasil *pre-test* dan *post-test* edukasi pertumbuhan perkembangan pada bayi balita

Pengetahuan	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Baik	12	60 %	19	95%
Cukup	3	15 %	1	5%
Kurang	5	25 %	0	0%

Sumber: Data primer peneliti

Tabel 1 menyatakan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta pada kategori baik, yaitu dari 60% menjadi 95%. Lebih lanjut, penurunan terjadi pada kategori baik dan kurang. Tidak terdapat peserta yang memiliki tingkat pengetahuan kurang.

Keterlibatan aktor *non-professional* menjadi hal yang penting untuk menurunkan angka stunting pada balita. Pasien dalam hal ini merupakan anak-anak, sehingga aktor *non-professional* yang dapat dilibatkan adalah orang tua mereka, dalam hal ini adalah ibu. Sedangkan aktor *non-professional* lainnya yang terlibat adalah kader Posyandu, mereka merupakan bagian dari masyarakat yang dekat dengan kegiatan kesehatan ibu dan anak (Prasetiowati *et al.*, 2023). Edukasi terkait MPASI selama ini masih berkuat pada kader Posyandu, padahal ibu sebagai orang terdekat balita perlu juga ditingkatkan pengetahuannya (Khair Anwar, Nurmiaty and Arum, 2023).

V. KESIMPULAN

Pemberdayaan ibu dan kader merupakan salah satu upaya penurunan angka stunting. Salah satu upaya pemberdayaan yang dilakukan adalah peningkatan pengetahuan melalui edukasi. Tingkat pengetahuan peserta masih tergolong rendah ketika dilakukan pengukuran pre test. Hal ini menjadi sebuah gambaran bahwa kebutuhan peningkatan pengetahuan masih diperlukan. Edukasi melalui ceramah dan FGD terbukti dapat meningkatkan pengetahuan peserta, terlihat dari hasil post test.

Kegiatan edukasi terbukti efektif meningkatkan pengetahuan peserta, namun perlu dilakukan sebuah evaluasi keberlanjutan. Keberlanjutan perlu dilakukan dengan memberikan bahan pangan lokal dan ibu mempraktikkan, sehingga evaluasi pada tahap ketrampilan untuk melakukan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga atas dukungan dan dana yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur (2022) 'BKKBN Dukung Penuh Program Banyuwangi Tanggap Stunting'. Banyuwangi: Website resmi Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur. Available at: <https://kominfo.jatimprov.go.id/berita/bkkbn-dukung-penuh-program-banyuwangi-tanggap-stunting>.
- Hasibuan, U. F. H., Pabidang, S. and Sari, F. (2023) 'Analysis of parenting patterns for mothers who have stunting toddlers', *Science Midwifery*, 11(2), pp. 381–389.
- Hutahaean, R. P. H. B., Aritonang, E. Y. and Sudaryati, E. (2022) 'Family Food Security and Parenting Patterns with Stunting Event in Toddlers', *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(4), pp. 1183–1188. doi: 10.30604/jika.v7i4.1342.

- Indanah, I., Wanda, D. and Nurhaeni, N. (2022) 'Empowerment of Parents with Stunting Children', *Jurnal Aisyah : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(4), pp. 1013–1022. doi: 10.30604/jika.v7i4.1183.
- Kemkes RI (2018) 'Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018', *Kementrian Kesehatan RI*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Khair Anwar, K., Nurmiaty, N. and Arum, D. N. S. (2023) 'Pengaruh Pelatihan Kader terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Pemberian MP-ASI', *Health Information: Jurnal Penelitian*, 15(2), p. e751. doi: 10.36990/hijp.v15i2.751.
- Ministry of Health of the Republic of Indonesia (2021) *Reducing the Prevalence of Stunting in 2021 as Capital Towards Indonesia's Golden Generation 2045*, Ministry of Health RI. Available at: <https://www.kemkes.go.id/article/view/21122800001/penurunan-prevalensi-stunting-tahun-2021-sebagai-modal-menuju-generasi-emas-indonesia-2045.html>.
- Pemkab Banyuwangi (2022) *Data Stunting Kabupaten Banyuwangi, Banyuwangi Smart Kampung*. Available at: <https://smarkampung.id/spbedesa/dashboard/bts>.
- Prasetiowati, L. *et al.* (2023) 'Peningkatan Peran Ibu Dan Kader Dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan Sebagai Upaya Pencegahan Dan Deteksi Dini Stunting Di Puskesmas Morokrembangan Surabaya', 7(2), pp. 252–263.
- Rahmawati, N. D. and Sartika, R. A. D. (2020) 'Cadres'role in Posyandu revitalization as stunting early detection in Babakan Madang Sub-District, Bogor District', *ASEAN Journal of Community Engagement*, 4(2), pp. 485–499.
- Rosalina, L. *et al.* (2023) 'Relationship Between Parenting and Nutrition-Aware Family Behavior with The Incidence of Stunting in Toddlers at Klaten Regency Central Java Province', *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(8), pp. 6213–6218. doi: 10.29303/jppipa.v9i8.4194.
- Simanjuntak, B. Y. *et al.* (2019) 'Maternal knowledge, attitude, and practices about traditional food feeding with stunting and wasting of toddlers in farmer families', *Kesmas*, 14(2), pp. 58–64. doi: 10.21109/kesmas.v14i2.2712.
- Studi Status Gizi Indonesia (2022) *Prevalensi Balita Stunting di 6 Provinsi Ini Masih Tinggi*, *Katadata.co.id*. Available at: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/01/prevalensi-balita-stunting-di-6-provinsi-ini-masih-tinggi> (Accessed: 26 November 2022).
- World Bank Group and Australian Government Department of Health and Aged Care (2018) 'Aiming High Indonesia's Ambition to Reduce Stunting'. International Bank for Reconstruction a